

**Analisis Peran Olahraga Tradisional *Peresean*
sebagai Media Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal**

Ahmad Anshori Hidayatullah^{1*}, Mujriah², Sukarman³

^{1 2 3} Universitas Pendidikan Mandalika, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

* Penulis Korespondensi: rizkyansori.com@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini mengkaji peran tradisi *Peresean* sebagai media pelestarian budaya lokal sekaligus sarana pembentukan karakter berbasis kearifan lokal masyarakat Sasak di Paguyuban Guntur Telu, Desa Songak, Lombok Timur. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, penelitian ini melibatkan informan yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña, serta diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Peresean* bukan sekadar warisan budaya historis yang bermakna sebagai tradisi meminta hujan dan ketangkasan prajurit, tetapi juga berperan penting dalam membentuk kontrol diri melalui pengendalian emosi, kepatuhan terhadap aturan (*awig-awig*), dan sportivitas serta membangun karakteristik individu yang meliputi keberanian, tanggung jawab, disiplin, solidaritas, dan persaudaraan. Nilai-nilai luhur tersebut tertanam melalui pengalaman langsung, pembiasaan, interaksi sosial, dan keteladanan. Dengan demikian, *Peresean* terbukti efektif sebagai media pendidikan karakter yang memperkuat integritas individu di tengah dinamika sosial budaya, sehingga pelestariannya perlu terus didukung secara berkelanjutan.

Keyword: Olahraga Tradisional, *Peresean*, Media, Pendidikan Karakter, Kearifan Lokal

Pendahuluan

Di Indonesia, tantangan penurunan karakter generasi muda tampak jelas melalui berbagai fenomena sosial seperti kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba, serta perilaku tidak disiplin di lingkungan pendidikan. Kondisi ini mencerminkan krisis moral yang memerlukan strategi pendidikan kontekstual dan relevan dengan kebudayaan masyarakat. Integrasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dinilai sebagai solusi efektif karena mampu menanamkan nilai-nilai luhur yang telah teruji secara sosial. Pendekatan ini diharapkan dapat membentengi generasi muda dari dampak negatif pergeseran norma di tengah masyarakat.

Isu degradasi nilai karakter ini telah menjadi perhatian global seiring pesatnya arus globalisasi dan modernisasi. Perkembangan tersebut membawa perubahan signifikan terhadap pola perilaku remaja, seperti meningkatnya sikap individualistik, rendahnya

kedisiplinan, serta luntarnya nilai-nilai moral dalam kehidupan sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa transformasi digital dan sosial yang cepat tidak selalu diimbangi dengan penguatan kepribadian. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang mampu menyeimbangkan kemajuan zaman dengan penanaman kepribadian yang berkarakter kuat.

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, kearifan lokal hadir sebagai sistem nilai yang tumbuh, berkembang, dan diwariskan secara turun-temurun untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Nilai-nilai ini mencerminkan identitas budaya sekaligus berfungsi sebagai landasan moral dalam membentuk karakter individu maupun kelompok. Kearifan lokal memiliki peran strategis karena mengandung norma dan etika yang kontekstual, sehingga mudah diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kearifan lokal berfungsi sebagai filter yang efektif untuk membendung pengaruh buruk globalisasi yang mengikis jati diri bangsa.

Esensi pendidikan yang sejati adalah upaya sadar untuk mewariskan nilai-nilai budaya yang luhur kepada generasi berikutnya agar terbangun kepribadian yang selaras dengan akar kebudayaannya. Pendidikan tidak boleh terpisahkan dari masyarakat dan lingkungan sosial tempat individu tersebut tumbuh. Merujuk pada filosofi pendidikan nasional, penguatan karakter harus berakar kuat pada nilai agama dan kebudayaan lokal. Dengan demikian, kearifan lokal tidak hanya dipandang sebagai simbol warisan masa lalu, melainkan sebagai instrumen edukatif yang adaptif dan beretika.

Salah satu bentuk kearifan lokal yang sarat makna dan masih dilestarikan oleh masyarakat suku Sasak di Lombok adalah permainan tradisional Peresean. Tradisi ini berkaitan erat dengan uji keberanian, ketangkasan, dan keterampilan fisik yang diwariskan dari generasi ke generasi. Peresean dimainkan oleh dua orang petarung pria yang disebut pepadu dengan menggunakan tongkat rotan atau penjalin serta perisai kulit kerbau yang disebut ende. Di dalam arena, pertandingan dipimpin oleh wasit utama atau pakembar tengaq serta wasit pengawas yang disebut pakembar sedi, di mana tradisi ini awalnya berfungsi sebagai ritual memohon hujan dan latihan ketangkasan prajurit.

Di tengah dinamika zaman, Paguyuban Guntur Telu yang terletak di Desa Songak, Kecamatan Sakra, Kabupaten Lombok Timur, hadir sebagai komunitas pelestari kesenian tradisional masyarakat Sasak. Komunitas ini secara aktif menjaga keberlangsungan berbagai tradisi lokal, termasuk olahraga tradisional Peresean. Meskipun demikian, kajian akademik yang mengangkat peran spesifik komunitas lokal dalam pendidikan karakter masih sangat terbatas. Keberadaan paguyuban ini menjadi laboratorium sosial yang menarik untuk diteliti secara lebih mendalam guna melihat kontribusinya terhadap pelestarian budaya.

Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis maupun praktis yang signifikan bagi dunia pendidikan dan kebudayaan. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat argumen bahwa kearifan lokal merupakan modal sosial yang esensial dalam pembangunan karakter bangsa di era modern. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memperkuat identitas budaya masyarakat Desa Songak, menjadi rekomendasi strategis bagi pemerintah daerah, serta menginspirasi generasi muda untuk melestarikan warisan leluhur dengan menjunjung tinggi nilai sportivitas dan persaudaraan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus etnografis untuk menggali makna budaya dan praktik sosial secara mendalam dalam konteks alamiah. Pendekatan naturalistik dan interpretatif dipilih karena fokus penelitian berkaitan erat dengan olahraga tradisional, kearifan lokal, serta pembentukan karakter pada kelompok masyarakat tertentu. Metode studi kasus dan etnografi memungkinkan

peneliti mengeksplorasi Paguyuban Guntur Telu sebagai unit sosial yang terikat oleh waktu dan tempat. Kombinasi kedua pendekatan ini juga membantu peneliti memahami nilai, simbol, dan pola perilaku kelompok budaya tanpa adanya manipulasi variabel.

Penelitian dilaksanakan di Paguyuban Guntur Telu Songak yang berlokasi di Desa Songak, Kecamatan Sakra, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan relevansi fokus penelitian, kemudahan aksesibilitas, serta karakteristik masyarakat yang memiliki struktur sosial komunal dan ikatan kekerabatan yang kuat. Pengumpulan data di lapangan dijadwalkan berlangsung selama dua bulan, terhitung dari tanggal 27 April hingga 8 Juni 2026. Rentang waktu tersebut dirancang agar peneliti memiliki kesempatan yang cukup dalam mengumpulkan data secara bertahap, mendalam, dan komprehensif.

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti itu sendiri yang terjun langsung ke lapangan mulai dari tahap penjajakan hingga penarikan kesimpulan. Sebagai pendukung instrumen utama, peneliti menggunakan panduan wawancara mendalam dengan narasumber kunci seperti tokoh paguyuban, *pepadu* (petarung), tokoh budaya, dan masyarakat setempat. Selain itu, peneliti memanfaatkan panduan observasi partisipatif moderat untuk mengamati langsung praktik budaya serta instrumen dokumentasi guna mengumpulkan foto kegiatan, catatan sejarah, dan aturan adat (*awig-awig*).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi yang diterapkan adalah observasi langsung secara non-partisipan, di mana peneliti bertindak sebagai pengamat independen untuk mencatat interaksi sosial dan perilaku nyata di lokasi penelitian. Metode wawancara menggunakan pendekatan petunjuk umum (*general interview guide approach*) untuk menciptakan suasana dialog yang terarah, santai, namun tetap serius. Sementara itu, teknik dokumentasi digunakan untuk mencari data sekunder berupa buku, arsip, catatan rapat, maupun transkrip guna memperkuat hasil observasi dan wawancara.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, yang mencakup reduksi data, *coding*, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data yang diperoleh dari lapangan diringkas dan difokuskan pada tema-tema penting seperti nilai sportivitas, keberanian, disiplin, solidaritas, dan tanggung jawab. Proses *coding* dilakukan secara manual untuk mengelompokkan pernyataan penting ke dalam kategori yang lebih spesifik. Seluruh temuan kemudian disajikan secara deskriptif dan diinterpretasikan secara filosofis untuk menghasilkan kesimpulan yang kredibel mengenai kontribusi Peresean terhadap pendidikan karakter.

Hasil & Pembahasan

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 27 April hingga 8 Juni 2026 dengan melibatkan para *pepadu* (petarung) Peresean di Paguyuban Guntur Telu serta tokoh masyarakat Desa Songak, Kecamatan Sakra, Kabupaten Lombok Timur. Seluruh data yang dihimpun melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menguraikan secara menyeluruh makna olahraga tradisional Peresean sebagai media pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

Paguyuban Guntur Telu terletak di Desa Songak, sebuah desa tua di Pulau Lombok yang kaya akan warisan tradisi leluhur, termasuk kesenian Gendang Beleg dan olahraga tradisional Peresean. Paguyuban ini berfungsi sebagai wadah pelestarian budaya sekaligus sarana pembinaan generasi muda untuk menanamkan nilai-nilai keberanian, sportivitas, disiplin, dan tanggung jawab. Dalam berbagai acara penting,

seperti Hari Lahir Desa Songak, paguyuban ini secara rutin menyelenggarakan festival Peresean yang memperkuat identitas budaya lokal serta mempererat silaturahmi antarwarga.

Visi Paguyuban Guntur Telu Songak adalah melestarikan dan mengembangkan budaya tradisional masyarakat Sasak sebagai sarana pembentukan karakter generasi muda yang berlandaskan kearifan lokal. Untuk mewujudkan visi tersebut, misi paguyuban meliputi pelestarian tradisi Peresean, pembinaan seni dan olahraga tradisional, penanaman nilai moral bagi anggota, pengenalan budaya kepada masyarakat luas, serta kerja sama dengan berbagai pihak. Paguyuban ini berupaya memastikan agar warisan leluhur tidak punah di tengah arus modernisasi.

Secara historis, Desa Songak memiliki perjalanan nama yang cukup panjang, mulai dari sebutan awal *Leaq*, *Sanga Pati*, *Sebengak*, hingga *Sengaka* sebelum akhirnya dinamakan Songak. Wilayah seluas 156,01 hektar ini terbagi menjadi tiga dusun, yaitu Songak Timur, Songak Selatan, dan Songak Barat. Berdasarkan data kependudukan, seluruh masyarakat Desa Songak menganut agama Islam dengan persentase seratus persen, yang didukung oleh keberadaan fasilitas ibadah berupa masjid dan mushalla di berbagai titik lingkungan desa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan kunci, Peresean memiliki makna historis yang mendalam sebagai tradisi ritual untuk memohon turunnya hujan saat kemarau panjang. Masyarakat pada masa lalu meyakini bahwa tetesan darah dari para *pepadu* yang bertarung di arena dapat mendatangkan berkah air bagi lahan pertanian mereka. Selain sebagai ritual, Peresean juga berakar dari tradisi pelatihan perang bagi pasukan inti pada abad ke-17 dan ke-18, yang kemudian bertransformasi menjadi seni pertunjukan tradisional pada masa-masa berikutnya.

Dalam praktiknya, Peresean menggunakan peralatan khas yang sarat makna simbolik, yaitu *penjalin* (rotan) sebagai pengganti senjata tajam dan *ende* (perisai kulit kerbau) sebagai alat perlindungan diri. Permainan ini secara eksklusif melibatkan kaum laki-laki karena mencerminkan peran sosial mereka sebagai pelindung keluarga serta menuntut keberanian fisik dan mental yang matang. Meskipun para *pepadu* zaman dahulu kerap menggunakan *bebadong* sebagai pelindung spiritual, *pepadu* masa kini lebih mengutamakan keterampilan, sportivitas, dan ketangguhan mental bertanding.

Budaya Peresean terbukti memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk kontrol diri individu melalui kepatuhan terhadap aturan main atau *awig-awig*. Di tengah situasi pertandingan yang keras dan memicu emosi, para *pepadu* dilatih untuk mampu mengendalikan amarah dan segera berhenti memukul begitu wasit memberikan aba-aba. Kemampuan mengelola emosi di dalam arena ini membentuk kedisiplinan dan kematangan mental yang terbawa dalam kehidupan sosial sehari-hari di luar arena pertandingan.

Selain kontrol diri, Peresean secara langsung berkontribusi dalam membangun karakteristik individu yang unggul, meliputi keberanian, tanggung jawab, disiplin, solidaritas, dan persaudaraan. Meskipun sempat saling berhadapan dan bertukar pukulan di arena, para *pepadu* tetap menjunjung tinggi sportivitas dan tidak menyimpan dendam setelah pertandingan usai. Nilai-nilai luhur ini tertanam secara alami melalui pengalaman langsung, pembiasaan, serta interaksi sosial yang terjalin erat di dalam lingkungan paguyuban.

Secara keseluruhan, verifikasi data dan analisis tematik menyimpulkan bahwa Peresean di Paguyuban Guntur Telu Songak bukan sekadar olahraga rakyat atau pertunjukan hiburan semata. Tradisi ini telah bertransformasi menjadi media pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang efektif dalam memperkuat integritas, moralitas, dan persaudaraan generasi muda. Oleh karena itu, pelestarian Peresean memegang peranan vital dalam menjaga warisan budaya Sasak sekaligus membangun karakter masyarakat yang tangguh di era modern.

Pembahasan

Hasil penelitian mengenai tradisi Peresean di Paguyuban Guntur Telu, Desa Songak, Kabupaten Lombok Timur, mengungkapkan bahwa aktivitas budaya ini memiliki dimensi yang sangat luas dan mendalam dalam kehidupan masyarakat Sasak. Berdasarkan temuan empiris di lapangan, Peresean tidak sekadar diposisikan sebagai bentuk pertunjukan seni rakyat atau cabang olahraga tradisional semata, melainkan sebagai sebuah sistem budaya yang hidup dan berfungsi secara fungsional. Sistem budaya ini mencakup nilai-nilai historis, spiritual, sosial, serta edukatif yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara berkesinambungan. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini berhasil membedah bagaimana makna kultural Peresean bertransformasi seiring dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi utamanya sebagai pilar pembentukan karakter. Transformasi fungsi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Sasak memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi dalam melestarikan warisan leluhur di tengah arus modernisasi yang masif. Oleh karena itu, analisis mendalam terhadap hasil penelitian ini menjadi sangat penting untuk memahami kontribusi nyata kearifan lokal dalam menjawab berbagai tantangan moral dan sosial generasi muda saat ini.

Aspek historis dan asal-usul Peresean yang ditemukan dalam penelitian ini memberikan pemahaman bahwa tradisi ini lahir dari kebutuhan nyata masyarakat agraris pada masa lampau dalam menghadapi alam. Masyarakat Desa Songak meyakini bahwa Peresean pada mulanya merupakan bagian dari ritual sakral untuk memohon turunnya hujan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa ketika musim kemarau panjang melanda wilayah mereka. Keyakinan tradisional tersebut mencatatkan bahwa tetesan darah dari para pepadu yang bertarung di arena dipandang sebagai simbol pengorbanan yang mampu mengetuk pintu langit agar menurunkan air hujan. Selain berfungsi sebagai ritual agraris, catatan sejarah juga menunjukkan bahwa Peresean diadaptasi dari tradisi latihan ketangkasan militer bagi para prajurit kerajaan pada masa lampau. Penggunaan senjata tiruan berupa rotan dan perisai kulit kerbau dirancang untuk melatih ketangkasan fisik, kecepatan, serta ketahanan mental dalam menghadapi situasi pertempuran yang sesungguhnya. Seiring dengan bergesernya waktu dan berakhirnya era peperangan tradisional, fungsi militer tersebut berangsur-angsur mengalami pergeseran menjadi seni pertunjukan budaya rakyat yang bernilai estetis tinggi. Pergeseran fungsi ini memperlihatkan bahwa tradisi Peresean memiliki fleksibilitas historis yang kuat, di mana nilai-nilai perjuangan dan ketangguhan bertransformasi menjadi semangat pelestarian identitas budaya daerah.

Makna simbolik yang terkandung dalam setiap perlengkapan Peresean juga merefleksikan kearifan lokal masyarakat Sasak yang sarat dengan filosofi kehidupan yang luhur. Penggunaan tongkat rotan yang disebut penjalin dan perisai kulit kerbau yang disebut ende bukan sekadar alat pelengkap pertandingan, melainkan representasi dari keberanian, pertahanan diri, dan kesiapan menghadapi tantangan hidup. Rotan yang lentur namun kuat melambangkan ketahanan mental seorang individu dalam menghadapi tekanan eksternal tanpa harus kehilangan prinsip integritas dirinya. Sementara itu, ende yang terbuat dari kulit kerbau yang tebal melambangkan perisai moral atau pelindung diri dari segala bentuk pengaruh buruk yang dapat merusak tatanan etika kehidupan sosial. Keterlibatan kaum laki-laki secara eksklusif dalam permainan ini menegaskan peran tradisional mereka sebagai pelindung keluarga dan komunitas yang dituntut memiliki jiwa kepemimpinan serta tanggung jawab yang tinggi. Meskipun pada masa lalu sebagian pepadu kerap menggunakan bebadong sebagai sarana sugesti atau perlindungan spiritual, temuan penelitian menunjukkan adanya pergeseran orientasi yang lebih rasional pada masa kini. Para pepadu modern kini lebih mengandalkan kemampuan teknik, kematangan mental, dan keberanian murni ketimbang menggantungkan diri pada unsur-unsur magis semata. Hal ini membuktikan

bahwa tradisi Peresean terus mengalami penyempurnaan internal yang sejalan dengan perkembangan nalar dan nilai-nilai religius masyarakat setempat yang menganut ajaran Islam secara totalitas.

Peran budaya Peresean dalam membentuk kontrol diri individu merupakan salah satu temuan krusial yang diungkapkan secara mendalam melalui data observasi dan wawancara mendalam. Di tengah arena pertandingan yang keras, penuh emosi, dan melibatkan kontak fisik secara langsung, para pepadu dituntut untuk mampu mengelola amarah serta hasrat untuk membalas pukulan lawan secara berlebihan. Kemampuan menahan diri tersebut diatur secara ketat melalui sistem norma internal yang dikenal sebagai awig-awig atau aturan adat yang wajib dipatuhi oleh seluruh partisipan tanpa terkecuali. Kepatuhan terhadap awig-awig ini melatih para pepadu untuk senantiasa menghormati keputusan wasit, baik saat memimpin pertandingan sebagai pakembar tengaq maupun saat mengawasi dari luar sebagai pakembar sedi. Ketika wasit meniup peluit tanda pertandingan berhenti, seketika itu pula para pepadu wajib menghentikan seluruh aksi pukulannya, betapapun tingginya adrenalin yang sedang mereka rasakan di dalam arena. Pengendalian diri yang dilatih secara berulang-ulang di dalam arena pertarungan ini pada akhirnya terinternalisasi menjadi kebiasaan positif yang terbawa dalam kehidupan sehari-hari di luar arena. Individu yang terbiasa mengendalikan emosi di bawah tekanan fisik yang tinggi akan memiliki ketahanan mental yang lebih baik dalam menghadapi berbagai persoalan hidup di tengah masyarakat. Dengan demikian, Peresean berfungsi sebagai laboratorium kedisiplinan emosional yang efektif dalam meredam potensi konflik horizontal serta membentuk pribadi yang sabar dan terkontrol.

Selain aspek kontrol diri, penelitian ini menegaskan bahwa budaya Peresean memberikan kontribusi yang sangat signifikan dalam membangun karakteristik individu yang unggul dan berintegritas. Karakter utama yang secara konsisten teridentifikasi dari para pepadu meliputi keberanian, kedisiplinan, rasa tanggung jawab, sportivitas, serta solidaritas sosial yang tinggi. Keberanian tercermin secara nyata dari kesiapan mental seorang pepadu untuk melangkah masuk ke dalam arena dan menghadapi lawan tanding dengan sikap jantan tanpa ada rasa takut yang melumpuhkan. Disiplin terbentuk melalui ketaatan mutlak terhadap tata tertib pertandingan serta konsistensi dalam menjalani latihan fisik yang berat demi menjaga kebugaran tubuh. Tanggung jawab diwujudkan melalui kesadaran penuh untuk menjaga nama baik diri sendiri, keluarga, serta paguyuban tempat mereka bernaung agar tidak mencederai nilai luhur seni budaya. Sementara itu, nilai sportivitas tampak jelas ketika pertandingan telah usai, di mana para pepadu yang sebelumnya saling pukul secara terbuka langsung berpelukan dan saling memaafkan. Nilai-nilai karakter luhur tersebut tidak ditanamkan melalui metode indoktrinasi formal di dalam kelas, melainkan melalui proses pengalaman langsung dan pembiasaan kultural. Pengalaman empiris berinteraksi secara intensif di dalam lingkungan Paguyuban Guntur Telu menjadikan internalisasi nilai-nilai karakter tersebut berlangsung secara alami, mendalam, dan membekas kuat pada kepribadian setiap individu pelakunya.

Proses pewarisan nilai-nilai karakter dalam tradisi Peresean berjalan melalui mekanisme sosialisasi budaya yang melibatkan keteladanan dari para senior atau tokoh paguyuban kepada generasi muda. Generasi muda di Desa Songak tidak hanya diajak untuk menonton pertunjukan seni semata, tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam proses pembinaan fisik dan mental yang diselenggarakan oleh Paguyuban Guntur Telu. Melalui keterlibatan langsung tersebut, para pemuda menyerap nilai-nilai etika sosial, penghormatan kepada orang yang lebih tua, serta semangat kebersamaan yang menjadi ciri khas masyarakat Sasak. Paguyuban Guntur Telu bertindak sebagai agen sosialisasi yang sangat strategis dalam menjembatani jurang pemisah antara nilai-nilai tradisional masa lalu dengan realitas kehidupan modern yang dihadapi oleh generasi muda saat ini. Keberadaan paguyuban ini mampu membendung pengaruh negatif

modernisasi seperti individualisme dan dekadensi moral dengan cara mengalihkan energi positif para pemuda ke dalam kegiatan olahraga tradisional yang positif. Pembinaan yang terstruktur di dalam paguyuban juga memastikan bahwa tradisi Peresean tidak mengalami distorsi makna, melainkan tetap berada pada jalur pelestarian budaya yang edukatif dan bermartabat. Oleh karena itu, peran komunitas lokal seperti Paguyuban Guntur Telu patut diapresiasi sebagai benteng pertahanan terakhir dalam menjaga kelangsungan kearifan lokal di tengah gelombang globalisasi.

Dimensi sosial yang terbangun melalui tradisi Peresean memperlihatkan bahwa aktivitas budaya ini merupakan sarana perekat kebersamaan dan penguat solidaritas antarmasyarakat di Desa Songak. Meskipun Peresean menampilkan bentuk kompetisi yang keras, esensi dari kompetisi tersebut bukanlah mencari permusuhan atau menumbuhkan kebencian mendalam terhadap pihak yang kalah. Sebaliknya, Peresean diposisikan sebagai wadah silaturahmi massal yang mempertemukan berbagai lapisan masyarakat dari berbagai dusun dalam suasana kebersamaan yang harmonis. Perasaan senasib dan sepenanggungan sebagai bagian dari masyarakat Sasak melebur menjadi satu ketika mereka menyaksikan dan mendukung jalannya festival peresean yang diselenggarakan oleh paguyuban. Solidaritas sosial ini juga tampak dari bagaimana masyarakat secara gotong royong membantu persiapan penyelenggaraan acara budaya, mulai dari penyediaan sarana prasarana hingga pengamanan jalannya kegiatan. Hubungan kekerabatan yang kuat di tengah struktur masyarakat komunal Desa Songak semakin terikat erat melalui tradisi warisan leluhur yang dijaga secara bersama-sama. Hal ini membuktikan bahwa kebudayaan lokal memiliki daya kohesi sosial yang sangat tangguh dalam menciptakan keharmonisan hidup bermasyarakat tanpa memandang perbedaan status sosial ekonomi.

Transformasi Peresean dari tradisi penyelesaian konflik horizontal di masa lampau menjadi ajang silaturahmi dan pariwisata budaya di era kontemporer mencerminkan kedewasaan kolektif masyarakat Sasak. Pada masa lalu, Peresean terkadang digunakan sebagai media untuk meredakan ketegangan antarwarga atau kelompok guna menghindari pertumpahan darah yang lebih luas akibat perselisihan personal. Saat ini, fungsi tersebut telah berkembang menjadi pilar kebanggaan kultural yang tidak hanya dinikmati oleh masyarakat lokal, tetapi juga menarik minat wisatawan domestik maupun mancanegara. Keunikan atraksi Peresean di Paguyuban Guntur Telu Songak menjadi salah satu daya tarik wisata budaya yang potensial untuk menggerakkan perekonomian masyarakat desa melalui sektor pariwisata. Wisatawan yang berkunjung ke Lombok Timur dapat menyaksikan secara langsung keaslian tradisi Sasak sekaligus memahami nilai-nilai filosofis yang terkandung di balik kerasnya dentuman rotan di dalam arena. Transformasi fungsional ini menunjukkan bahwa kebudayaan bukanlah entitas yang statis dan kaku, melainkan entitas yang dinamis serta mampu beradaptasi dengan kebutuhan zaman tanpa kehilangan akar jati dirinya. Dengan demikian, Peresean mampu memberikan kontribusi ganda, yakni sebagai media pelestarian moral generasi muda sekaligus sebagai motor penggerak pembangunan pariwisata berbasis kerakyatan.

Gelar-gelar unik yang disematkan kepada para pepadu, seperti Arya Kamandanu, Patih Berambang Ulung, atau Angin Halus, turut memperkaya khazanah budaya dan psikologi sosial dalam tradisi Peresean. Gelar tersebut bukanlah sekadar nama julukan biasa, melainkan bentuk personal branding sekaligus representasi dari karakteristik kepribadian atau keahlian tempur yang dimiliki oleh masing-masing pepadu. Proses perolehan gelar yang seringkali dikaitkan dengan pengalaman spiritual, mimpi, atau garis keturunan memberikan dimensi mistis dan prestise tersendiri bagi seorang pepadu di mata masyarakat. Prestise sosial ini menuntut para pepadu untuk senantiasa menjaga sikap, perilaku, dan integritas moralnya baik di dalam maupun di luar arena pertandingan agar tidak mencoreng kehormatan gelar yang disandangnya. Julukan tersebut juga

berfungsi sebagai sarana pembentukan identitas diri yang positif, di mana para pemuda termotivasi untuk mengukir prestasi melalui jalur budaya yang terhormat dan diakui oleh komunitasnya. Melalui sistem pengakuan sosial seperti ini, tradisi Peresean mampu melahirkan figur-figur lokal yang dihormati karena ketangguhan fisik serta keluhuran budi pekertinya. Hal ini memperkuat argumen bahwa kearifan lokal memiliki mekanisme penghargaan internal yang sangat efektif dalam mendorong individu untuk berbuat hal-hal yang positif dan produktif.

Relevansi tradisi Peresean dengan sistem pendidikan nasional yang berbasis pada penguatan karakter semakin menemukan urgensinya di tengah krisis moral yang melanda generasi muda saat ini. Pendidikan karakter tidak harus selalu diselenggarakan melalui metode klasikal yang kaku di dalam ruang kelas formal, melainkan dapat diintegrasikan melalui pendekatan berbasis kearifan lokal yang kontekstual. Nilai-nilai luhur seperti disiplin, tanggung jawab, keberanian menghadapi tantangan, dan sportivitas yang diajarkan melalui Peresean sejalan dengan tujuan utama pembentukan profil pelajar Pancasila di Indonesia. Pemerintah daerah dan instansi pendidikan formal dapat memanfaatkan tradisi Peresean sebagai sumber belajar kontekstual yang memperkaya materi muatan lokal di sekolah-sekolah sekitar wilayah Lombok Timur. Kolaborasi antara lembaga pendidikan formal dan paguyuban budaya seperti Paguyuban Guntur Telu akan menciptakan sinergi yang kuat dalam menanamkan kecintaan generasi muda terhadap warisan budaya bangsanya sendiri. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kepekaan kultural, ketahanan mental, serta integritas moral yang berakar kuat pada nilai-nilai budaya lokal. Oleh karena itu, pengakuan terhadap Peresean sebagai media pendidikan karakter non-formal merupakan langkah strategis yang harus mendapat dukungan penuh dari pemangku kebijakan di bidang pendidikan dan kebudayaan.

Meskipun memiliki potensi yang sangat besar sebagai media pembentukan karakter dan pelestarian budaya, keberlangsungan tradisi Peresean tentu tidak luput dari berbagai tantangan di masa depan. Arus globalisasi yang membawa budaya pop global serta pergeseran orientasi hidup generasi muda menjadi ancaman nyata yang dapat mengikis minat mereka terhadap kesenian dan olahraga tradisional. Kurangnya dokumentasi tertulis serta minimnya regenerasi pepadu usia dini dikhawatirkan akan menyebabkan terputusnya rantai transmisi pengetahuan budaya dari generasi tua kepada generasi penerus. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah konkrit dan sistematis dari berbagai elemen masyarakat, pemerintah daerah, dan pengurus paguyuban untuk memperkuat program pembinaan secara berkelanjutan. Dukungan fasilitas latihan yang memadai, penyelenggaraan festival budaya secara rutin, serta integrasi tradisi Peresean ke dalam kalender event pariwisata daerah merupakan keniscayaan yang harus diwujudkan. Pemerintah daerah bersama instansi terkait perlu memberikan ruang apresiasi yang lebih luas bagi para pepadu dan penggiat budaya agar mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk terus melestarikan warisan leluhur. Dengan adanya dukungan yang komprehensif tersebut, tradisi Peresean di Paguyuban Guntur Telu Songak akan tetap eksis, berkembang, dan terus memberikan kontribusi positif bagi pembangunan karakter bangsa.

Implikasi teoritis dari penelitian ini memperkuat bangunan literatur mengenai pentingnya kearifan lokal sebagai modal sosial yang sangat berharga dalam pembangunan karakter bangsa di era modern. Temuan riset ini membuktikan bahwa pendekatan kualitatif dengan studi kasus etnografis mampu mengungkap lapisan-lapisan makna kultural yang tersembunyi di balik sebuah praktik sosial yang spesifik dan unik. Teori-teori mengenai internalisasi nilai budaya, kontrol diri, dan pendidikan karakter non-formal mendapatkan verifikasi empiris yang kuat melalui realitas praktik Peresean di Paguyuban Guntur Telu. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan panduan yang aplikatif bagi pemerintah daerah, praktisi pendidikan, dan tokoh masyarakat dalam

merumuskan kebijakan pelestarian budaya yang berorientasi pada pembangunan sumber daya manusia. Rekomendasi strategis yang dihasilkan dari analisis data dapat dijadikan acuan dalam merancang program-program pembinaan pemuda berbasis kearifan lokal yang adaptif terhadap dinamika zaman. Dengan demikian, penelitian ini tidak berhenti pada dataran deskripsi teoretis semata, tetapi mampu menawarkan solusi nyata bagi penguatan identitas kultural dan ketahanan moral masyarakat di tingkat lokal maupun nasional.

Sebagai penutup dari rangkaian pembahasan hasil penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa tradisi Peresean di Paguyuban Guntur Telu Songak merupakan mahakarya kearifan lokal masyarakat Sasak yang kaya akan nilai filosofis dan edukatif. Peresean telah bertransformasi secara gemilang dari sebuah ritual magis dan latihan kemiliteran kuno menjadi pilar utama pelestarian budaya serta media pendidikan karakter yang sangat ampuh. Melalui nilai-nilai keberanian, disiplin, pengendalian emosi, sportivitas, dan persaudaraan yang ditanamkannya, Peresean mampu membentuk individu-individu yang tangguh, beretika, dan memiliki kontrol diri yang matang dalam menghadapi kerasnya tantangan kehidupan modern. Pelestarian terhadap tradisi ini bukan sekadar upaya menyelamatkan pertunjukan kesenian agar tidak punah, melainkan sebuah investasi strategis dalam membangun karakter luhur generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, komitmen bersama dari seluruh pemangku kepentingan sangat diperlukan untuk terus menjaga, merawat, dan mengembangkan tradisi Peresean agar warisan luhur masyarakat Sasak ini tetap abadi sepanjang masa. Penelitian lanjutan dengan cakupan wilayah yang lebih luas dan variasi informan yang lebih beragam sangat direkomendasikan guna memperkaya khazanah keilmuan tentang kontribusi kearifan lokal terhadap peradaban bangsa Indonesia di masa depan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran budaya Peresean di Paguyuban Guntur Telu Songak, Kecamatan Sakra, Kabupaten Lombok Timur, dapat disimpulkan bahwa tradisi ini memiliki makna yang sangat mendalam bagi masyarakat Sasak sebagai warisan leluhur yang kaya akan nilai historis, sosial, dan budaya. Pada mulanya, Peresean berfungsi sebagai ritual agraris untuk memohon turunnya hujan saat kemarau panjang serta sebagai sarana latihan ketangkasan militer bagi para prajurit. Dalam perkembangannya, tradisi ini bertransformasi menjadi simbol identitas budaya yang efektif dalam membentuk kontrol diri individu melalui pembiasaan pengendalian emosi, kepatuhan terhadap aturan (*awig-awig*), penghormatan kepada wasit, serta penerapan sportivitas tanpa rasa dendam. Selain itu, budaya Peresean terbukti berkontribusi nyata dalam membangun karakteristik individu yang unggul meliputi keberanian, tanggung jawab, disiplin, solidaritas, dan persaudaraan yang tertanam melalui proses pengalaman langsung, pembiasaan, keteladanan, serta interaksi sosial yang berkelanjutan di dalam paguyuban. Mengingat signifikansinya sebagai media pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, pelestarian dan pengembangan Peresean memerlukan dukungan kolaboratif dari berbagai pihak, termasuk paguyuban budaya, pemerintah desa, instansi pendidikan, dan masyarakat luas. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan wilayah, melibatkan variasi informan yang lebih beragam, serta menerapkan pendekatan metodologis yang lebih komprehensif guna menghasilkan temuan yang semakin mendalam dan objektif.

Daftar Pustaka

Anggreni & Fachururrazi. (2025). *Revitalisasi kearifan lokal dalam pendidikan anak usia dini untuk penguatan identitas budaya*. Jurnal Inspirasi Modern.

- Asbarin, Amalia, N. N., & Jamaa, L. (2024). *Integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum Madrasah Ibtidaiyah berbasis kearifan lokal: Studi kasus di Indonesia Timur*. *IEEJ: Islamic Elementary Education Journal*.
- Asmani, J. M. (2011). *Tuntunan lengkap metodologi praktis penelitian pendidikan*. Diva Press.
- Averill, JR (1973). *Kontrol pribadi atas rangsangan yang tidak menyenangkan dan hubungannya dengan stres*. Buletin Psikologi
- Charmaz, K. (2006). *Constructing grounded theory: A practical guide through qualitative analysis*. SAGE Publications.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Daniah. (2016). *Kearifan lokal (local wisdom) sebagai basis pendidikan karakter*. Pionir: Jurnal Pendidikan, 5(2).
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The Sage handbook of qualitative research* (5th ed.). Sage Publications.
- Fajarini, U. (2014). *Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter*. Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal, 1(2)
- Fajri, S. R., Hajiriah, T. L., Fitriani, H., Sriartha, I. P., & Mudana, I. W. (2024). *Analysis of the potential values of character education in the independent curriculum on traditional arts typical of the Sasak tribe of Lombok "Peresean"*. *Jurnal Kependidikan*, 10(1), 405–415.
- Jamal Ma'mur Asmani, *Tuntunan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta : Diva Press, 2011), 123..
- Jayanti, F. D., & Wulandari, T. (2024). *Character education based on local wisdom Hasthalaku*. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 57(1), 73–83.
- Mastur, M. (2018). *Agresifitas Sang Petarung Peresean: Analisis Psiko-Sosio-Antropologis Atas Tradisi Presean Etnis Sasak*. *Fikroh*, 7(2), 1-32.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. SAGE Publications.
- Mudarman, M., Jaelani, M., & Rismawati, L. (2024). *Nilai-nilai pendidikan dalam tradisi peresean: Kajian etnopedagogik masyarakat Lombok*. *Kasta: Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya dan Terapan*, 4(1), 1–10.
- Perwithasari, N. M. N., & Istiqomah, S. A. B. (2025). *Pendidikan karakter pada kesenian tradisional Peresean di Lombok Nusa Tenggara Barat*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(2), 924–933.
- Rahman, A. (2024). *The impact of traditional peresean sport on physiological and psychological aspects and its role as cultural heritage*. *Kinestetik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Jasmani*, 8(3), 1–10.
- Riyanto, Y. (2010). *Metodologi penelitian pendidikan*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group
- Ruyadi, Y. (2022). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal*. Bandung. Indonesia Emas Group.
- Safitri, T., Affandi, L. H., & Zain, M. I. (2022). *Nilai-nilai pendidikan karakter dalam permainan tradisional suku Sasak di Desa Babussalam Gerung Lombok Barat*. *Jurnal Ilmiah PENDAS: Primary Education Journal*, 3(1), 63-76.
- Setiahati, E., Mirna, I., Agustina, T., & Mutoharoh. (2025). *Dampak pendidikan karakter berbasis kearifan lokal terhadap pembentukan jati diri siswa: Systematic literature review*. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1).
- Soemitro, R. H. (1990). *Metodologi penelitian hukum dan jurimetri*. Ghalia Indonesia.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryadi, (2022). *Menjadi Guru Profesional dan Beretika*. Suka bumi. Cv jejak.
-

Wulandari, I. K., Sangadah, S., & Hendrawan, J. H. (2025). *Peran kearifan lokal dalam konteks sosial dan pendidikan di era globalisasi*. COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting.